

BAB II

KAJIAN TEORITIS TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN SIKAP KEBERAGAMAAN

A. Pengertian Pendidikan

Pada hakekatnya, pendidikan bermakna pengalihan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau,, yang mencakup semua dimensi kehidupan. Timbunan pengalaman yang tersimpan dalam cerita rakyat (floklore), tradisi, adat istiadat, puisi dan sebagainya, dipengaruhi oleh konsep pokok tentang (kedudukan) manusia dalam semesta ini, yang telah dikembangkan dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara masyarakat Islam dan, katakanlah, masyarakat barat. Namun demikian, sifat nyata suatu sistem pendidikan dan perbedaannya dengan sistem-sistem yang lain akan sangat diwarnai oleh konsep tertentu yang mendasarinya.

Pendidikan yang merupakan suatu proposisi manusia dari alam kebodohan menuju alam kemajuan sering disebut juga sebagai proses yang berupa pemindahan atau penyempurnaan. Sebagai suatu proses, pendidikan akan melibatkan dan mengikuti sertakan bermacam-macam unsur yang harus dipenuhinya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam memahami pengertian pendidikan harus difahami bahwa pendidikan itu ada sejak manusia itu ada, tetapi eksistensi pendidikannya berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu, kemudian dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbul bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani. Agar menjadi manusia yang berkepribadian, maka harus berlangsung dan bertahap. Atau dengan kata lain bahwa dengan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia yang bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju kearah akhir pertumbuhan dan perkembangan sampai pada titik optimal dari kemampuannya.

Sehubungan dari pemikiran diatas banyak para ahli yang memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, mengemukakan arti pendidikan sebagai berikut : "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangann jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". 27)

Dalam hal ini Tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah :

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa, cipta, dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra, serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi : keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan ddalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kessatuan. 28)

27) Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet VIII, 1989, hal. 19

28) Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 151

Menurut Drs. Suwarno Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, menuju kearah cita-cita tersebut. 29)

Lebih lanjut devinisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikir (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya." 30)

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor : 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut : "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. 31)

Adapun pengertian pendidikan menurut Islam sebagaimana hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, ditetapkan pengertian pendidikan

29) Drs. Suwarno, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. VIII, 1989, hal. 19

30) *Ibid.*, hal. 3

31) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Op. Cit., hal. 2-3

Islam yaitu "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan himmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam". 32)

Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menanamkan taaqwa dan akhlak seerta menegakkann kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkpribadian dan budi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Drs. Muhaimin, MA. dan Drs. Abd Mujib mereka mencoba menawaarkan suatu bentuk rumusan pengertian pendidikan Islam : "Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi ftrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. 33)

Pengertian itu mempunyai lima prinsip pokok pendidikan Islam yaitu :

32) Drs. Muhaimin, MA., Drs. Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 136

33) *Ibid.*, hal. 136

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap berjenjang dan kontinyu dengan upaya memindahkan, penanaman, pengarahannya, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana dan struktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta.
3. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan itu diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
4. Melalui penumbuhan dan pengembangan fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanya menumbuhkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreatifitas dan produktifitas anak didik.
5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya "Insan Kamil" (conscience), yaitu manusia yang dapat menyeleeraskan kebutuhan hidup jasmani rohani struktur kehidupan dunia dan akhirat keseimbangan fungsi manusia sebagai hamba-kholifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi pendidikan manusia. Akibatnya proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menajadikan anak didik bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan. 34)

Dari pendapat-pendapat tentang pendidikan diatas, baik menurut umum maupun menurut tinjauan Islam dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah : "Serangkaian kegiatan komunikasi, tatap muka antara manusia yang satu dengan yang lain, antara manusia dengan anak didik yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian pertumbuhan budi pekerti, intelektual dan sebagainya agar nanti menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berpotensi misalnya : potensi fisik, moral, sikap, ekonomi, pengetahuan dan keterampilan.

Dari pendapat atau batasan-batasan para ahli diatas, walaupun berbeda dalam redaksi tetapi terdapat kesamaan isi dan kesamaan unsur-unsur atau elemen-elemen atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan itu menunjukkan proses bimbingan dan juga tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Didalam bimbingan tadi ada pembimbingnya (pendidik) dan yang dibimbing (anak didik).
2. Bimbingan tadi mempunyai arah yang bertitik tolak pada dasar pendidikan dan berakhir pada tujuan pendidikan.

3. Bimbingan tadi berlangsung pada suatu tempat juga lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu.
4. Karena bimbingan itu suatu proses, maka proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu.
5. Didalam pendidikan tadi terdapat bahan yang di sampaikan kepada anak didik untuk mengembangkan pribadi yang diinginkan.

Dan dalam agama Islam, Allah Swt. memberi janji bagi orang yang beriman dan berilmu, dalam arti orang mempunyai ilmu pengetahuan dengan meninggikan derajatnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat AL-Mujadalah ayat 11 :

يرفع الله الذين منكم والذين آووا العلم درجات
والله بما تعملون خبير (المجادلة ")

Artinya : "Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 35)

Interpretasi ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi seseorang, karena dengan ilmu

yang diperoleh maka derajat seseorang akan lebih baik dari pada orang tidak punya ilmu pengetahuan. Demikian juga jika seseorang tidak ingin direndahkan atau tidak ingin merasa dirinya lebih rendah, maka harus banyak memperoleh ilmu pengetahuannya yang tentunya melalui pendidikan.

Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi. 36) Sesuai pula dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". 37)

Tujuan pendidikan nasional diatas mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam membentuk moral yang tinggi seseorang, sedangkan pendidikan nasional mengembangkan manusia seutuhnya.

36) Athiyah Al-Abrisyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Bandung, Jakarta, 1970, hal. 10

37) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Op Cit.*, hal. 4

Jadi tujuan pokok dari pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang memiliki moral yang tinggi, derajat yang tinggi serta mempunyai kepribadian baik, berprilaku manusiawi, maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sendiri untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan hidupnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan proses pembelajaran yang mempunyai sistem senantiasa berbeda dan berubah, dari suatu bentuk masyarakat kepada masyarakat yang lain. Perubahan sistem pendidikan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya ini karena setiap masyarakat memiliki suatu sistem sosial, filsafat dan gaya hidup yang tertentu sesuai dengan tujuan, dasar dan nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

B. Bentuk-Bentuk Pendidikan.

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang penting setelah pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga, dan pada dasarnya pendidikan dapat

dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah, sepeerti yang termaktup dalam Undang Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendididkan Nasional, mengenai satuan jalur dan jalurpendidikan pada Bab. IV pasal 10 ayat 1 sebagai berikut :

1. Penyelenggara penddiddikan dilaksannakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan ssekolah dann jaur pedidikan luar sekolah.
2. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesenambungan.
3. Jalur pendididkan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.
4. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, ilai moral dan keterampilan.
5. Pelaksanaaan kettenan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang tidak menyangkut ketentuansebaagaimana dimaksud pada ayat (4) yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah. 38)

Berangkat dari masalah tersebut maka bentuk pendidikan dapat dikatagorikan menjadi 3 (tiga).

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah. Dan sekolah sendiri merupakan lembaga sosial formal dirikian berdasakan pada Undang-Undang

38) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, Op. Cit., hal. 5 - 6

Negara sebagai tempat pendidikan. Pada Satu pihak sekolah mewakili negara dan pihak lain sekolah mewakili orang tua atau masyarakat setempat. Dalam pendidikan formal sekolah merupakan kehidupan meneruskan pendidikan yang telah diperoleh dilingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Dengan menitik beratkan pada pengembangan seseorang sebagai warga negara yang baik, dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara. 39)

Disamping itu sekolah yang merupakan tempat pendidikan formal berusaha membantu menciptakan masyarakat yang baik dan dapat mewarisi budaya bangsa, selanjutnya untuk dijelaskan pada siswa-siswinya sehingga siswa bisa menerima dengan penuh pengertian. Namun demikian, sekolah juga mendorong siswa agar memperhatikan masyarakat sekelilingnya serta membuka jalan untuk mau dan berkembang. Karena di sekolah dilatih untuk mampu menghadapi dan memecahkan problem.

39) Yustika Roestinawati, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 1989, hal. 41

Dalam masyarakat banyak orang yang menyerahkan sebagian dari tanggung-jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan - ketentuan yang berlaku (Undang - Undang Pendidikan).
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- c. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru. 40)

40) Tim Dosen FIP. IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Usaha nasional, Surabaya, 1988, hal. 18

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal disebut juga pendidikan luar sekolah, dalam bentuknya yang paling umum pendidikan non formal ada dalam masyarakat.⁴¹⁾ Pendidikan dalam lingkungan keluarga juga sebagai salah satu proses dalam pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan eksistensinya. Lingkungan masyarakat ini akan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi diri anak, sebab tidak semua ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun bakat seseorang dapat dikembangkan oleh pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini mengingat waktu di sekolah bagi anak adalah sangat terbatas baginya, sehingga tidak mungkin sekolah akan dapat membantu anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun bakatnya secara maksimal.

Pendidikan dalam masyarakat ini secara umum mempunyai fungsi sebagai pelengkap (complement), sebagai pengganti (substitut) dan sebagai tambahan (suplement) terhadap lingkungan pendidikan yang lainnya.

41) Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Non Formal*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 30

Lingkungan masyarakat ini sebagai tempat mengembangkan bermacam-macam aktifitas yang bersifat pendidikan dan pelaksanaannya diberikan oleh instansi pemerintahan maupun swasta atau lembaga-lembaga pendidikan dan non pendidikan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan non formal yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap perkembangan kepribadian baik secara individual maupun secara kelompok, orientasi pendidikannya adalah melengkapi keterampilan baik secara kognitif maupun secara performannya, sebagai akibat belum mantapnya apa yang mereka terima pada pendidikan sekolah atau dalam lingkungan keluarganya. Dengan orientasi pada :

- a. Perkembangan rasa sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Pembinaan sikap dan kerja sama dengan anggota masyarakat yang lainnya.
- c. Pembinaan keterampilan, kecakapan yang khusus yang belum didapat di sekolah.⁴²⁾

42) Murni Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalil Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 34 - 35.

Dan pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pelengkap ini sasaran didiknya adalah pelajar yang juga terdaftar disekolah baik dasar atau menengah. Dan bentuk aktivitas pendidikan ini meliputi kelompok hoby, kelompok olah raga atau aktivitas lainnya yang sejenis dengan mendapat supervisi dari sekolah. Dengan tujuan untuk melengkapi komponen-komponen atau kurikulum sekolah. 43)

Pendidikan non formal juga berfungsi sebagai pelengkap ini dapat berbentuk organisasi pemuda, seperti kepramukaan, klub pemuda petani, dan aktivitas-aktivitas pelayanan sekolah pada masyarakat. Dibiidang agama Islam terutama sekali terbentuk kegiatan-kegiatan remaja di surau, masjid, pesantren kilat dan lain-lain selama tidak diprogramkan, jadi bukan kursus bahasa arab yang diselenggarakan di masjid secara terprogram. Kegiatan ini jika diikuti oleh orang dewasa sebagaimana kegiatan yang pertama disebut pendidikan masyarakat atau pendidikan orang dewasa. Di lingkungan agama Islam dapat diartikan "pembinaan umat".

43) M. Sardjan Kadir, *Op Cit.*, hal. 35

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa semua kegiatan dimasyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak dalam mencapai kedewasaannya, khususnya yang menunjang pembentukan pribadinya menjadi umat Islam yang bertaqwa dapat dikategorikan sebagai jalur pendidikan non formal.

Di antaranya yang penting adalah supaya memanfaatkan surau atau masjid yang pasti atau pada umumnya terdapat dimasyarakat Islam di desa-desa dan di kota-kota. Orang tua dan para ustadz serta guru agama Islam di sekolah umum perlu mendorong dan membimbing anak-anak dan para remaja untuk mendayagunakan fasilitas tersebut secara maksimal. 44)

Pendidikan non formal yang berfungsi sebagai pengganti (subtitute) melayani anak-anak atau para orang dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan

44) Prof. Dr. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, Cet. I, 1993, hal. 204-205

formal, karena adanya bermacam-macam alasan. Pelaksanaannya dapat berbentuk kursus cepat baca tulis dasar, yang pelaksanaannya sering kali campuran antara anak-anak dan orang dewasa dalam waktu yang relatif singkat. Dengan mengambil sasaran pada masyarakat yang hidup terisolir, yang mungkin tidak dapat dicapai pada musim-musim tertentu dalam setiap tahunnya dan juga orang-orang yang hidup berpindah-pindah dari satu tempat ketempat ketempat lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. 45)

Namun ada juga sasaran pendidikan sebagai pengganti pendidikan formal ini, orang-orang etnik yang oleh karena bermacam-macam alasan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memasuki persekolahan. Ada diantaranya kasus pendidikan non formal yang sebagai pengganti ini menyajikan titik tonggak untuk memindahkan orang-orang atau masyarakat kedalam sistem pendidikan formal.

Program pendidikan ini dipusatkan pada keterampilan baca tulis tingkat dasar dan berhitung pada tingkat dasar disamping itu

45) *Ibid.*, hal. 38 -39

juga keterampilan praktis kesehatan dan pertanian pada tingkat yang rendah. Dan Pelaksanaannya dikelola oleh guru-guru sekolah dasar pada jam-jam di luar jam sekolah atau oleh para sukarelawan masyarakat. Dengan anggaran biaya yang sangat rendah dengan tanpa prospek kelangsungannya di masa depan.

Kemudian untuk pendidikan non formal yang punya fungsi sebagai tambahan (supplement) ini, aktivitasnya mengkombinasikan inti kecil pendidikan umum yang disertai trening keterampilan dan aplikasi produksi dari keterampilan tersebut, yaitu diberikan setelah sejumlah pendidikan non formal diselesaikan oleh seseorang dan mempunyai fungsi untuk menambah hasil belajarnya. Biasanya pelaksanaannya dihubungkan dengan situasi praktis khusus dan melibatkan para pelajar dalam mengembangkan keterampilan yang secara langsung akan diaplikasikan dalam situasi kehidupan mereka.

Pendidikan lingkungan masyarakat sebagai tambahan ini dilaksanakan juga untuk menambah pengetahuan dan keterampilan khusus para murid, karena jumlah yang ada di sekolah terbatas, juga terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan pendidikan non formal sering disebut juga sebagai pendidikan luar sekolah, yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah dan disengaja, namun tidak terlalu mengikuti pada peraturan yang ketat. Bersifat fungsional dan praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan secara maksimal kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik dan berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. 47)

Pendidikan non formal ini memiliki ciri-ciri dalam prosesnya sebagai berikut :

- a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- b. Peserta umumnya mereka yang sudah tak sekolah
- c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu yang pendek.
- d. Peserta tidak perlu adanya homogenitas
- e. Ada waktu belajar dan metode yang formal, serta evaluasi yang sistematis
- f. Isi pendidikannya cenderung bersifat khusus
- g. Keterampilan kerja sangat ditentukandalam rangka pemenuhan taraf hidup anak didik. 48)

47) Yustina Roestiyawati, dkk, *Op Cit.*, hal. 44

48) *Ibid.*, hal. 44

3. Pendidikan Informal

Jalur ini dilaksanakan melalui pendidikan keluarga, dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Disamping itu didalam keluarga kerap kali ikut serta juga kakek dan nenek, paman dan tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung menjalankan peranan juga sebagai pendidik. Di antara anggota keluarga itu terdapat pertalian darah, yang membuat hubungan yang intim dan didasari kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas itu, merupakan faktor utama bagi para pendidik dalam membimbing anak-anak yang belum dewasa dilingkungan keluarga masing-masing. Untuk itu sungguh beruntung jika orang tua dan pendidik lainnya dalam keluarga, selalu berusaha melakukan, firman Allah Swt. di dalam surat Maryam ayat 55 sebagai berikut :

وكان يأمر أهله بالصلاة والزكاة وكان عذراً بمرضها

Artinya : "Dia telah menyuruh keluarganya mengerjakan sholat, menunaikan zakat, dan dia seorang yang diterima baik amal jasanya oleh Allah Swt. 49)

Orang tua dan pendidik lainnya dilingkekungan keluarga tidak boleh jenuh untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan perintah atau petunjuk dan menjauhi larangan Allah sampai mereka dewasa.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai mati, dalam lingkungan keluarganya, baik dalam pekerjaan ataupun pergaulan sehari-hari. 50) Dan proses pelaksanaan pendidikan informal ini adalah seumur hidup manusia.

Keluarga dalam masyarakat dinamis jauh berbeda dengan keluarga masyarakat statis. Perbedaan ini disebabkan oleh pola dan cara bertindak dalam menghadapi kehidupan, yang setiap waktu mengalami pergolakan demi kemajuan. 51)

Dalam realita, keluarga merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai satu kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai

50) *Ibid.*, hal. 43

51) Murni Yusuf, *Op Cit.*, hal. 25

suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana pada setia anggota mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering disebut dengan keluarga atau batih. Dalam hal ini ada yang memasukkan saudara termasuk dalam anggota keluarga, juga kakek dan nenek atau famili lainnya yang dianggap dekat. Namun yang jelas apapun prinsip dan bentuk keluarga yang ada, keluargalah yang sangat penting difahami bahwa ayah adalah sebagai penanggung jawab keluarga, oleh karenanya ayah harus dapat memnuhi segala kebutuhan hidup keluarganya dan membantu semua anggota keluarga untuk mengembangkan keperibadiannya sesuai dengan pola tingkah laku masing-masing.

Ini bukan berarti bahwa ibu merupakan fungsi yang sekunder dalam keluarga, karena itu adalah orang yang pertama dimata anaknya dan ibu adalah yang pertama dikenal anaknya. Sejak itu mulai mengandung telah ada hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya

sendiri. Demikian juga dalam perkembangan selanjutnya, setelah anak lahir kedua, maka yang pertama dan utama bagi dirinya adalah ibunya. Ia orang yang menagah, menyusui maupun melindunginya. Kemudian baru diikuti oleh tugas bapak yang sangat banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan tuntutan keluarga.

Pendidikan keluarga yang diterima oleh anak dari keluarganya merupakan pendidikan yang tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Sehingga rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, keharmonisan keluarga yang membudaya dalam keadaan ada konflik merupakan perlambang hancurnya pendidikan dalam keluarga. Sehingga dalam melaksanakan pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga yang diperlukan adalah pola tindakan yang bersifat otoriter, pola tindakan yang bersifat demokratis dan pola tindakan yang memberikan pada anak kebebasan. dengan ciri-ciri proses pendidikannya sebagai berikut :

- a. Tidak diselenggarakan secara khusus

- b. Medan (lingkungan pendidikannya tidak diadakannya dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan
- c. Tidak diprogram secara khusus
- d. Tidak ada waktu belajar tertentu
- e. Metodenya tidak formal
- f. Tidak evaluasi yang sistematis, dan
- g. Tidak diselenggarakan oleh pemerintah. 52)

C. Tingkat Pendidikan

Sebelum dikemukakan tentang tingkat pendidikan didalam Islam perlu dijelaskan tingkatan pendidikan pada umumnya kaitannya dengan tingkatan pendidikan perlu dikemukakan pula tentang klasifikasi manusia itu sendiri sebagai obyek pendidikan, dilihat dari segi usianya dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu : Anak-anak, remaja (meliputi remaja awal dan remaja akhir) serta dewasa.

Baik dalam negara yang masih terbelakang, negara sedang berkembang maupun negara-negara yang sudah maju sepakat mengklasifikasikan tingkatan pendidikan menjadi

pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Namun demikian antara negara yang satu dengan negara yang lainnya, terlebih antara negara-negara yang masih pada taraf terbelakang, negara yang sedang berkembang dan negara yang sudah maju memiliki perbedaan prosentase dari jumlah masyarakatnya dalam menempuh pendidikan sehingga realitanya pada negara yang masih terbelakang, masyarakatnya mayoritas baru mendapatkan pendidikan ditingkat dasar, dan untuk negara yang sedang berkembang mayoritas masyarakatnya baru memperoleh pendidikan pada tingkat menengah, sedang pada negara-negara yang telah maju pendidikan yang telah ditempuh oleh anggota masyarakatnya cenderung lebih tinggi dari negara terbelakang dan negara yang sedang berkembang.

Hal ini juga nampak dalam masyarakat yang lebih kecil lagi, yaitu dalam suatu desa yang terbelakang, maka anggota masyarakatnya tingkat pendidikan yang diperoleh hanya baru pada tingkat pendidikan dasar. Dan jika ada yang memperoleh pendidikan menengah atau pendidikan atas, itu hanya relatif kecil sekali. Sedang desa yang maju, maka anggota masyarakatnya sudah banyak yang sampai pendidikan tinggi.

Namun demikian bahwa semua ahli di berbagai negara di dunia ini sepakat bahwa klasifikasi dari tingkatan pendidikan adalah pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Demikian juga dalam Islam klasifikasi pendidikan yang di tempuh secara formal adalah pada tingkat dasar, tingkat menengah, dan pada tingkat tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk pendidikan menengah. 54)

Berkenaan dengan pembedaan jalur dalam sistem pendidikan nasional dalam jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan dasar dapat diselenggarakan baik pada jalur pendidikan sekolah maupun jalur luar sekolah.

54) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan Pelaksanaannya, Op. Cit., Hal. 7

Berkenan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, pendidikan dasar diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran disekolah maupun didalam bentuk program pendidikan jarak jauh. Peraturan pemerintah ini dibuat untuk mengatur syarat dan tata cara pendirian, banyak satuan lama pendidikan dasar dan penyelenggara pendidikan dasar sebagaimana ditetapkan undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Mengingat bahwa pendidikan dasar dapat diselenggarakan, baik oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen dalam negeri dan Departemen Agama, maupun oleh masyarakat, dalam hal ini yayasan atau badan yang bersifat sosial, peraturan pemerintah ini juga mengatur bagian wewenang dan tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dasar, di antara para penyelenggara pendidikan dasar yang bersangkutan.

Pendidikan dasar yang diatur dalam peraturan pemerintah ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan selama 9 tahun sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang terdiri atas program enam tahun sekolah

dasar dan 3 tahun disekolah lanjutan tingkat pertama dimaksud bukan merupakan jenjang dalam pendidikan sekolah, tetapi merupakan bagian dalam pendidikan dasar.

Disamping itu, peraturan pemerintah ini juga memberikan peluang baik segi satuan pendidikan dasar maupun bagian peneliti dan pengembang di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian dan / atau uji coba untuk mengembangkan gagasan baru atau dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dasar yang bersangkutan. 55)

Di Negara Indonesia pelaksanaan pendidikan dasar ditetapkan sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang pendidikan nasional pada bagian kedua pasal 13 dan 14 sebagai berikut :

Pasal 13

- (1) Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah.

55) *Ibid.*, hal. 78 - 79

- (2) Syarat-syarat dan tata cara pendirian, bentuk satuan, lama pendidikan dasar dan penyelenggaraannya pendidikan dasar ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Pasal 14

- (1) Warga negara yang berumur 6 (enam) tahun berhak mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Warga negara yang berumur 7 (tujuh) tahun berkewajiban mengikuti dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.
- (3) Pelaksanaan wajib belajar ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Kemudian untuk tingkat pendidikan dasar bagi pendidikan islam disebut Madrasah Ibtidaiyah. Dan yang dimaksud madrasah itu sendiri dalam keputusan bersama 3 menteri, yaitu : Menteri agama, menteri dalam negeri, dan menteri pendidikan dan kebudayaan adalah merupakan lembaga pendidikan yang dijadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.

Dalam ketentuan berikutnya ijazah madrasah juga mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan

- c. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. 56)

2. Pendidikan menengah

Undang-Undang nomer 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah diselenggarakan melalui bentuk-bentuk satuan pendidikan menengah umum, kejuruan, keagamaan, kedinasan dan keluarbiasaan meskipun masing-masing bentuk kesatuan pendidikan tersebut memiliki tujuan yang berbeda, namun lulusannya dapat melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi.

56) Drs. Mahfudz Shalehuudin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Cet I, Surabaya, 1987, hal. 7 - 8

Berkenaan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi, pendidikan menengah dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pelajaran disekolah maupun dalam bentuk program pendidikan jarak jauh.

Peraturan pemerintah ini dibuat mengatur syarat dan tata cara pendirian, bentuk satuan lama pendidikan menengah dan penyelenggaraan pendidikan menengah sebagaimana oleh undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Mengingat bahwa pendidikan menengah dapat diselenggarakan oleh pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan atau departemen, lain maupun oleh masyarakat, dalam hal ini yayasan atau badan penyelenggara yang bersifat sosial, peraturan pemerintah ini juga mengatur pembagian wewenang dan tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan menengah diantara para penyelenggara menengah yang bersangkutan.

Disamping itu, peraturan pemerintah ini juga memberikan peluang baik bagi satuan pendidikan menengah maupun bagi peneliti dan pengembang dibidang pendidikan untuk penelitian dan / atau uji coba untuk

mengembangkan gagasan baru atau dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan tidak mengurangi kelangsungan pendidikan nasional dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan menengah pada sekolah yang bersangkutan. 57)

Adapun bentuk-bentuk menengah terdiri atas :

1. Sekolah menengah umum
2. sekolah menengah kejuruan
3. Sekolah menengah keagamaan
4. Sekolah menengah kedinasan
5. Sekolah menengah luar biasa. 58)

Adapun yang dinamakan sekolah menengah umum adalah : pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa.

57) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Penerapannya*, Op. Cit., hal. 105-106

58) *Ibid.*, hal. 91

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Pendidikan menengah keagamaan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Pendidikan menengah kedinasan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai negeri calon atau calon pegawai negeri.

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan pada jenjang menengah yang khusus diselenggarakan untuk siswa yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. 59)

Sekolah pendidikan menengah dalam masyarakat dibagi dalam dua bagian yaitu : pada tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas, tingkat menengah pertama sering disebut dengan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

59) *Ibid.*, hal. 90

(SLTP) dan menengah atas disebut Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau satuan yang sederajat. 60)

Pengelompokan ke dalam dua bagian tersebut untuk pendidikan sekolah menengah pertama, bertujuan untuk mempersiapkan pelajaran dalam memasuki pendidikan tingkat atas, sedangkan untuk pendidikan sekolah menengah atas, bertujuan untuk mempersiapkan pelajaran dalam memasuki pendidikan tinggi atau satuan yang sederajat.

Penjelasan tentang pendidikan menengah yang diemukakan diatas sebagaimana termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional pada bagian ketiga

pasal 15

- (1) Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan dan pendidikan keagamaan.
- (3) Lulusan pendidikan menengah yang memenuhi persyaratan berhak melanjutkan pendidikan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

60) *Ibid.*, hal. 32 - 33

- (4) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan peraturan pemerintah. 61)

Di Indonesia untuk pendidikan menengah pada tingkat pertama dinamakan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan untuk pendidikan menengah atas di golongankan menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) atas satuan yang sederajat.

Kemudian untuk sekolah lanjutan tingkat pertama pada tingkat menengah pertama dalam kejuruan Islam dinamakan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah ini setingkat dengan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) umum dan untuk setingkat pendidikan menengah atas dinamakan Madrasah Aliyah atau satuan yang sederajat.

D. Sikap Keberagamaan

1. Pengertian Sikap Keberagamaan

Sebelum membahas arti sikap keberagamaan secara lengkap, terlebih dahulu kita harus mengerti arti dari kedua kata tersebut. Para ahli psikologi memberikan definisi tentang sikap keberagamaan antara lain :

61) *Ibid.*, hal. 8

- a. Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi sikap dapat diartikan sebagai predisposisi (kecendrungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah, institusi dan orang-orang lain.
- b. F.H. Allport berpendapat bahwa sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan adanya 2 macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Dicontohkan misalnya seorang mahasiswa yang terpaksa mengikuti kuliah dari dosen yang membosankan, menurut dorongan keinginan ia seharusnya meninggalkannya (hal ini merupakan sikap individual), akan tetapi mengingat norma kesopanan dan tetap duduk mendengarkannya meskipun merasakan tersikasa karenanya (hal ini termasuk sikap sosial). Dengan demikian sikap merupakan suatu kecendrungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan kearah suatu obyek khusus dengan cara tertentu, baik obyek itu berupa

orang. kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.⁶²⁾ Oleh karena sikap merupakan tendensi (kecenderungan) atau orientasi, maka ia dapat mengalami perubahan melalui pengalaman atau pendidikan.

- c. DR. W.A. Gerungan DIPL. Pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bersaksi terhadap sesuatu hal.⁶³⁾

Sehubungan dengan hal itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau sifat negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Demikianlah, sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.⁶⁴⁾

62) Prof. HM. Arifin, M.Ed., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Bina Aksara, Jakarta, 1991, hal. 104

63) DR. W.A. Gerungan DIPL., *Op Cit.*, hal. 149

64) Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 164

mengungkapkan bahwa sikap keberagamaan itu ada (2) macam yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap keberagamaan ekstrinsik
- b. Sikap keberagamaan Intrinsik. 69)

Sikap keberagamaan ekstrinsik adalah memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan. Orang berpaling kepada tuhan, tetapi tidak berpaling pada dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain : kebutuhan akan status, rasa aman dan harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, sholat, naik haji dan sebagainya - tetapi tidak didalamnya. Kata Allport cara beragama seperti ini memang erat kaitannya dengan penyakit mental. Saya ingin menyatakan bahwa cara beragama semacam ini tidak akan melahirkan masyarakat yang penuh kasih sayang. Sebaliknya kebencian, iri hati dan fitnah masih akan tetap berlangsung.

69) Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan, Bandung, 1991, hal. 26

Sedangkan kedua, sikap keberagamaan instrinsik adalah agama dipandang sebagai komitmen menyeluruh dan dorongan kebersamaan yang kuat dengan orientasi mengatur seluruh hidup seseorang. Dan agama diterima sebagai faktor pemandu. Cara beragama seperti ini terpatni kedalam diri penganutnya. Hanya cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. 70)

Sementara itu A.D. Woodruff membedakan dua macam sikap keberagamaan (iman), yaitu yang pertama sikap yang dapat mempengaruhi serta merangkum sikap-sikap yang ada dalam diri seseorang. Sikap keberagamaan semacam ini muncul dari orang yang sudah memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beragama. Konsep tentang ajaran-ajaran agama yang telah dia fahami dalam pikirannya, diterjemahkan dalam prilekunya dalam kehidupan sehari-hari. Pance Indra wahyu ilahi selalu mendasari setiap gerak langkahnya. Biasanya sikap semacam inilah yang dimiliki oleh orang-orang yang sudah dewasa (dalam pengertian pengalaman kehidupan keagamaan seseorang) dari para pemuka agama.

70) Ibid., hal. 26

Sikap kedua, yaitu sikap yang tidak berhasil menyusun nilai-nilai pribadi, sehingga sikap itu dangkal dan tidak meresap kedalam dasar motifasi. Sikap Jenis kedua ini terlihat pada orang-orang yang tidak punya kedewasaan yang cukup atau lemahnya agama seseorang sehingga mengakibatkan keraguan dalam meyakini kebenaran agamanya sendiri. Ada yang dia lakukan dalam kontek kehidupan beragama sama sekali tidak memiliki landasan teologis, akan tetap berjalan sesuai dengan naluri pribadinya sebagai akibat lebih jauh mereka mudah sekali meninggalkan agamanya jika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. 71)

H. Carrier dalam menyoroti masalah kedewasaan sikap keberagamaan, mengetangahkan beberapa keterangan yang cukup menarik yaitu :

- Sikap beragama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman, dan tradisi kebudayaan).

71) Drs. D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 103

- Sikap religius yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan dan mensentralisir nilai-nilai pribadi itu dalam satu sintesis pribadi yang khas.
- Sikap religius yang dilembagakan mendorong seorang warga kepada identifikasi (penyamaan diri) dengan kelompok institusi yang melahirkan kepercayaan.

Sikap-sikap tersebut diatas mempunyai daya tangkis terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi, bahkan memiliki ketahanan yang lestari. Kematangan sikap yang demikian itu memainkan peranan sentral dalam diri manusia beriman dalam tingkah lakunya dan diperkuat oleh rasa pasti yang absolut atau keyakinan yang tak tergoyahkan. 72)

3. Sikap keberagamaan terhadap Sholat, Puasa dan Zakat

Perkataan "sholat" dalam bahasa arab berarti "do'a" memohon kebaikan dan puji-pujian. Hal ini seperti firman Allah surat At-Taubah ayat 103 yaitu:

72) *Ibid.*, hal. 103

بها وصل عليهم ط ان صلواتك سكن لهم والله سميع عليم

Artinya : " dan mendoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" 73)

Adapun definisi sholat menurut Fuqoha' adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Tetapi ta'rif yang diberikan fuqoha' ini hanya menggambarkan sholat yang didasarkan pada yang dilihat dan didengar, tidak termasuk dalam pengertian hakiki dan jiwa sholat. Maka Hasbi Assiddiqi merumuskan pengertian sholat sebagai berikut :

"Berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT menghadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaannya dengan penuh khusyu' dan ikhlas di dalam perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam." 74)

73) Departemen Agama RI., *Op Cit.*, hal. 298

74) TM. Hasbi Ash Shidqy, *Pedoman Sholat*, Rosda karya, Bandung, 1987, hal. 51

Sholat menjadi sarana pokok bagi seorang muslim agar kehidupannya senantiasa benar, teringat selalu akan keterbatasan kehidupan di dunia ini yang sarat akan pesona, peristiwa, suka dan duka, kepastian akan kematian dan kehidupan mendatang (akherat), berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan akan dunia ini dan akherat. Melalui sholat secara teratur pada waktu-waktu tertentu selama sehari semalam yang dilakukan secara ikhlas akan memperkokoh hubungan yang ada antara manusia, sebagai hamba, dan Allah yang maha tinggi sebagai penguasa menjaga hak-hak dan kewajiban - kewajiban atas dirinya di tengah-tengah keterlibatannya dalam masalah-masalah keduniaan. 75)

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat islam yang menggunakan dua dimensi jasmani dan rohani seperti firman Allah SWT pada surat Al Ankabut ayat 45 yang berbunyi sebagai berikut :

اقم الصلوة ۞ ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya : "kerjakanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." 76)

75) Suzane Haneef, *Mengapa memilih Islam*, Rosda, Bandung, 1989, hal. 51

76) Departemen Agama, *Op Cit.*, hal. 6355

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa apabila sholat itu dilakukan secara tuma'ninah dan sempurna maka akan membawa manusia kepada kesucian hati, dengan kesucian hati tersebut manusia akan lebih mudah untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya (Allah). Dan sekaligus dengan kekuasaannya dan kasih sayangnya akan memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

a. Kedudukan Sholat

Perintah mengerjakan sholat khususnya sholat fardlu adalah perintah yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 110 yng berbunyi :

واقبلوا الصلوة واتوا الزكاة وما تقدموا لانفسكم
من خير تجدوه عند الله ان الله بما تعملون بصير

Artinya : "Dan dirikanlah sholat dan tunaikan zakat dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, dan tentu akan mendapat pahala pada sisi Allah. Se-sungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." 77)

Begitu pula dalam surat An Nisa" ayat 103 yang

berbunyi sebagai berikut :

77) Ibid., hal. 30

فَإِذَا قَضَيْتَ الصَّلَاةَ فَادْكُرْ وَاللَّهَ قِيَمًا وَقَصِدًا وَعَلَى
 جَنْبِكَ فَإِذَا أَطَمَّا نَسْتَمُ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَرْقُومًا (النساء ١٣)

Artinya : "Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu berbaring, Kemudian apabila kamu sudah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." 78)

Dari pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa sholat itu mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Jadi sholat bukan hanya merupakan gerakan-gerakan yang dikerjakan lima kali dalam sehari semalam, tetapi merupakan sarana pembaharuan kepercayaan dan keimanan kepada Allah dan menghidupkan prinsip-prinsip amanah yang berlaku benar, menepati janji dan menghormati orang lain. Bahkan lebih jauh kedudukan sholat ditegaskan pula sebagai sendi utama dalam islam dan merupakan tempat bergantung dan bertumpu bagi amalan-amalan lainnya. Bila sholatnya baik, maka baiklah amalnya, begitu juga sebaliknya.

78) Ibid., hal. 30

KH. Zainuddin MZ. dalam bukunya "Mutlaira Dakwah" mengemukakan bahwa sholat akan membentuk keribadian manusia sebagai berikut :

1. Manusia yang jujur, bisa dipercaya, teguh dan pandai menjaga amanat.
2. Manusia bersikap tawadlu', rendah hati, tidak sombong atau angkuh.
3. Membentuk sikap disiplin
4. Membentuk sikap ikhlas
5. Membentuk pribadi pembangunan yang sabar. 79)

b. Rahasia dan Hikmah Sholat.

Segala macam ibadah dalam Islam, perintah dan larangan dalam Islam, terkandung banyak rahasia dan hikmah yang tersembunyi, baik dari segi pekerjaan sholat atau gerakan sholat itu sendiri juga rahasia dan hikmah yang berasal dari ucapan yang dibaca dalam sholat :

- 1) Rahasia dan Hikmah Dari pekerjaan-pekerjaan gerakan sholat itu sendiri, antara lain :

79) KH. Zainuddin MZ., *Mutlaira Dakwah*, Ampel Suci, Surabaya, 1994, hal. 3-9

a) Berdiri

Untuk menyatakan kebenaran dan kehormatan pada Allah karena dengan berdiri berarti menyambut kedatangannya atau dengan kata lain menghadirkan hati akan kebenaran dan kehormatan Allah.

b) Ruku'

Untuk lebih meyakini gerakan yang mengawalnya yang berarti menambahkan kebenaran dan kehormatan kepadanya (Allah). Lantaran itulah dibacakan Subhanallah Robbial Adhimi yang berarti maha suci Tuhan yang maha besar.

c) Sujud

Untuk menyatakan ta'dzim kepadanya yang sempurna. Gerakan ini mudah difahami oleh setiap orang bahwa gerakan sujud memperlihatkan rasa takut dan pasrah kepada yang disujudkan, sehingga timbulah rasa diri yang kecil dalam memandang Allah (yang disujudkan) sebagai yang maha besar dan maha tinggi Allah. Lan-

taran dibacalah : Subhanalloh Robbiyal A'la yang berarti maha suci tuhanku yang maha tinggi.

d) Duduk Tasyahud

Atau duduk bersimpuh sebagai aktifitas menjelang malam diakhirinya pekerjaan sholat adalah merupakan manifestasi rasa harap dari yang melakukannya agar digolongkan sebagai orang yang berprestasi di dunianya, dimana etis berdo'a didalam tersusun rapi sebagaimana etis yang dilakukan agar do'a seseorang itu diterima. Bacaan-bacaan itu ialah dimulai dengan pujianpujian pada Allah, kemudian memohon kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw, diri sendiri serta masyarakat dan bertasyahud. Sesudah itu bersholawat kemudian memohon perlindungan empat perkara sesudah beberapa tugas (ucapan) ini selesai tibalah saatnya mengajukan permohonan yang dikehendaki. 80)

80) TM. Hasbie Ash Shidqie, *Op Cit.*, hal. 264

2) Rahasia dan hikmah dari ucapan di dalam sholat

Rahasia dan hikmah dari ucapan yang diucapkan dalam sholat adalah :

- a. Ucapan Allahu Akbar (dalam takbir) mengandung makna menyatakan ketundukan hati pada pember-Nya.
- b. Membaca iftitah mengingatkan kita bahwa kita telah hadir berdiri di hadapan-Nya (Allah SWT). Menghadap kehadiran-Nya yang Maha kudus untuk melaksanakan kewajiban munajat, kalau ada yang memilih dzikir berarti yang mengandung sanjungan serta pengakuannya kebesaran Allah dan kesempurnaan nikmatnya. Mengandung pengakuan Maha Suci Allah dari kekurangan dan berserikat.
- c. Disyariatkan bertaawudz (sebelum Al Fatihah), dengan bertaawudz bermakna meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan syetan yang memelaratkan mengajak manusia kepada kerusakan dan kekeliruan. Dengan membaca ini pula mengandung hikmah terpeliki-

haranya kata dalam memahami Al Qur'an dari faham yang keliru dan terpelihara dari gangguan-gangguan dalam sholat itu sendiri.

- d. Membaca Basmalah, dengan membaca basmalah mengandung hikmah mendapatkan berkah dengan nama Allah SWT atas bacaan yang kita lakukan yaitu Al Fatihah.
- e. Membaca Al Fatihah, dengan membaca ini mengandung makna sebagai suatu yang mengajarkan kita untuk mengakui ke-Esaan Allah dalam menerima ibadah, permohonan dan memberi pertolongan jalan yang mengumpulkan segala rupa kebajikan dan orang yang sesat.
- f. Membaca surat Al Qur'an sesudah Al Fatihah. Diutamakan membaca suatu surat dari Al Qur'an yang mengandung suatu hikmah bahwa sesuatu yang dibaca itu adalah kalam (serangkaian perkataan yang sempurna) dari Tuhan yang mengalahkan bahkan mereka ingkar. Disyariatkan membaca dzikir waktu ruku' dan sujud. I'tidal dilakukan untuk memisahkan antara tunduk dan sujud.

- g. Bacaan yang dibaca antara dua sujud (di saat duduk), adalah mempunyai hikmah besar bagi yang menunaikannya, mengingat dalam aktifitas ini disyariatkannya membaca *Allahummaghfirli* dan seterusnya yang berarti Allah memberi peluang bagi umatnya untuk berdoa kepadanya agar kebahagiaan dunia akhirat dapat dicapainya.
- h. Bertasyahud dan bersholawat sebelum salam, dalam pekerjaan sholat dengan bertasyahud dan bersholawat ini mempunyai kaitan erat dengan aktifitas yang disyariatkan sesudahnya yakni membaca doa. Hal ini menunjukkan etis dalam doa agar dapat terkabulkan bila lebih dahulu mendekatkan diri kepada Allah dan bersholawat atas Nabi Muhammad SAW.
- i. Mengucapkan salam, bacaan, *Assalamu'alaikum* yang mengandung hikmah selain pertanda usainya pekerjaan sholat yang ditunaikan berarti pula sebagai layaknya seorang muslim untuk

bersuara kembalisebagai ucapan terbaik. 81)

2. Puasa

Puasa adalah ibadah yang biasa dilakukan oleh berbagai agama. Islam juga mewajibkan puasa bagi kaum muslim dalam bentuk menahan hawa nafsu diikuti aktivitas keagamaan yang lebih intensif selama sebulan yang merupakan kewajiban ibadah yang ketiga. Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 184 :

يا ايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa". 82)

Puasa diwajibkan guna melatih kaum muslimin dalam disiplin dan benar benar mematuhi perintah Allah Swt. Puasa tidak dikaitkan dengan penebusan dosa atau dianggap sebagai alat pereda murka Tuhan sebagaimana terdapat pada agama lain. Perbedaan

81) *Ibid.*, hal. 53

82) Departemen Agama RI. *Op Cit.*, hal. 44

lain dengan puasa pada agama lain yakni bahwa puasa dalam Islam menyangkut usaha menahan hawa nafsu secara total terhadap segala macam makanan, minuman, dan perisetubuhan disiang hari, airpun tidak boleh diminum. Namun puasa harus dihentikan pada saat matahari terbenam setiap hari dan dianjurkan juga untuk makan sahur (sebelum subuh) sebelum mulai puasa pada esok harinya.

Puasa nampak sulit bagi yang tidak terbiasa melakukannya, padahal secara praktis dan umum dapat diterima, bahkan mudah bagi semua orang malah puasa membawa efek-efek pengobatan dan bermanfaat bagi tubuh. Sungguh kaum muslim sudah terbiasa dengan perubayan rutin Ramadhan dan menjalani kehidupan spiritual yang intensif selama bulan tersebut, sehingga bila bulan itu berakhir mereka sedih karena merasa kehilangan dan menanti dengan tidak sabar bulan berikutnya, untuk menapakl lagi tingkat spiritual yang sama tingginya, dengan membawa

pengalaman dan pelajaran dari bulan puasa tersebut sampai tahun berikutnya. 83)

Ibadah Puasa itu mengandung beberapa hikmah diantaranya sebagai berikut :

- a. Tanda terima kasih kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.
- b. Didikan kepercayaan seorang yang telah sanggup menahan makan dan minum dari harta yang halal kepunyaannya sendiri karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintahnya dan nanti akan berani melanggar sebagai larangannya.

83) Suzana Haneef, *Mengapa Memilih Islam*, Rosda, Bandung, 1987, hal. 54

c. Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir miskin karena seorang yang erasa sakit dan pedihnya perut keroncongan, akan dapat mengubur kesedihan dan kesusahan orang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut yang kelaparan karena ketiadaan. Maka dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin. 84)

3. Zakat

Zakat menurut agama Islam ialah kadar harta yang tertentu diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

Hukum zakat adalah salah satu rukun Islam yang ke lima, fardlu 'ain atas tiap-tiap orang yang syarat-syaratnya. 85)

Firman Allah surat At-Taubah ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Artinya : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." 86)

83) Sualaiman Rasyid, *Fiqh Islam Hukum Fiqh Lengkap*, Cet. XVII, Atthiriyah, Jakarta, 1976, hal. 247

84) Ibid., hal. 189

85) Departemen Agama RI. Op Cit Hal. 297

Islam Menegaskan bahwa pemilik segala sesuatu bukanlah manusia, melainkan Allah yang melimpahkan kekayaan pada manusia sebagai rahmatnya sesuai dengan kehendakNya karena itu mereka yang dikaruniai melebihi kelebihan mempunyai kewajiban untuk saudara-saudaranya yang memerlukan pertolongan. Dalam pengertian konkrit, zakat ialah sejumlah tertentu dari kekayaan kaum muslimin yang bukan pokok yang harus dibagikan pada yang berhak menerimanya. 87)

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi :

انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة
 قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن
 السبيل ۝ فريضة من الله ۝ والله عليم حكيم

Artinya : "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang yang, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak), untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. 88)

87) Susana Haneef, *Op Cit.*, hal. 55

88) Depag RI. *Op Cit.*, hal 288

Pembayaran zakat yang merupakan bagian Allah, dan masyarakat muslim pada kekayaan muslim, mensucikan sisa miliknya dan mengabsahkannya, memilikinya. Zakat juga mensucikan hati dari ketamakan, kekikiran, dan dari anggapan bahwa kekayaan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya sebagai hak miliknya. Selanjutnya akan mensucikan hati orang yang menerimanya dari iri dan dengki kepada orang lain yang hidup lebih enak, para kaya bukan musuh dan memerasnya, melanikan saudara seiman yang sadar akan haknya atas apa yang dikaruniakannya Allah kepada mereka, dan kemurahan Allah mereka ulurkan tangan baginya. Jika dilaksanakan sebagaimana dituturkan, zakat bisa menjadikan jaminan sosial dalam masyarakat muslim. 89)

E. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Keberagamaan.

Menurut Prof. H.M. Arifin, M.E.D., sikap keberagamaan sangat berkait dengan kecendrungan perilaku seseorang. Oleh karena sikap keberagamaan merupakan tendensi (kecendrungan) atau orientasi, maka ia dapat mengalami perubahan melalui pengalaman atau pendidikan. 90)

89) Susana Haneef, *Op Cit.*, hal. 56

90) *Ibid.*, hal. 101-104

Sebagai bangsa yang berjiwa sosial keagamaan, maka sikap pribadi bangsa Indonesia berkembang dalam ruang lingkup sosial keagamaan dimana garis hidup yang menghubungkan antara manusia dengan sang kholiq (garis vertikal) dan manusia dengan masyarakat sekitarnya (garis horisontal) merupakan kerangka acuan sikap dan pandangan yang selalu berkembang secara harmonis. dan untuk memperoleh kerangka acuan dasar itu manusia dapat mencapainya melalui proses belajar baik secara individual maupun sosial. Adapun belajar secara sosial dapat dibedakan menjadi 3 :

1. Formal yaitu melalui meja belajar
2. Non formal, yaitu melalui lingkungan sekitarnya
3. Informal, yaitu melalui keluarganya terutama ayah dan ibunya.

Antara proses pembelajaran secara individual dan secara sosial itu terjadi suatu perpaduan dalam rangka pembentukan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok. Dalam hubungan inilah maka berbagai faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam rangka menerapkan dan

menetapkan metode dakwah yang sesuai dengan latar belakang sosial kultural masyarakat tersebut oleh karena jika dilihat dari kacamata psikologi dakwah dan penerangan agama itu merupakan proses belajar mengajar yang dilihat oleh adanya komunikasi sekurang-kurangnya antara dua orang sampai dengan antara kelompok.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi proses berlangsungnya kegiatan dakwah tersebut adalah faktor pendidikan. Dengan kata lain tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu dalam masyarakat akan turut menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan dakwah itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mempermudah pencapaian terhadap sasaran dakwah.

Indikasi apakah suatu program dakwah berhasil atau sebaliknya, dapat dilihat dari adanya perubahan sikap keberagamaan, baik secara individu atau sosial. Pendidikan yang berhasil dilaksanakan di sebuah masyarakat tertentu maka sikap keberagamaan yang muncul relatif lebih berbobot. Intensitas atau kualitas dan ekstensifikasi atau kuantitas keagamaan pada masyarakat terdidik

ini mempunyai kualitas lebih jika dibandingkan masyarakat yang masih relatif rendah tingkat pendidikannya.

Dengan pendidikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan bagi perkembangan sikap keberagamaan manusia adalah paling besar dibandingkan dengan pengaruh kehidupan dalam masyarakat. Maksud pendidikan di sini adalah sangat luas sifatnya baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Adanya keterkaitan atau pengaruh antara tingkat pendidikan dengan sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari interaksi atau komunikasi sosial sehari-hari. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi maka mereka cenderung menempatkan dan mempertahankan diri mereka sebagai masyarakat yang relatif lebih beradab. Bagaimanapun juga sikap keberagamaan yang mereka perlihatkan sehari-hari diupayakan agar sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Sebagai misal orang yang telah mengenyam pendidikan pesantren niscaya dia berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma, etika dan moralitas kaum santri, atau seseorang yang mengenyam

pendidikan lanjutan atas, tentu saja secara sosial, psikologi dirinya tidak mau disamakan begitu saja dengan mereka yang secara pendidikan berada di bawahnya. Sudah barang tentu akan ada upaya yang sungguh-sungguh agar penghargaan atau penghormatan masyarakat sekitar terhadap dirinya sebanding dengan tingkat pendidikan yang telah dia peroleh.

Dalam agama islam Allah SWT. memberi janji bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, dengan meninggikan derajatnya. Firman Allah SWT. dalam Al Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين اوتوا العلم
درجتاً والله بما تعملون خبير (المجادلة ١١)

Artinya : "Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." 91)

Interpretasi dari ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi seseorang, karena dengan ilmu yang diperolehnya maka derajat seseorang akan lebih baik daripada orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Demikian juga jika seseorang tidak ingin direndahkan atau tidak ingin merasa dirinya lebih rendah, maka harus lebih banyak memperoleh ilmu pengetahuan, yang tentunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.